

Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik

Cultural Values in Women's Traditional Clothing of Seberang Jambi City Ethnolinguistic Study

Nur Firliyana¹, Rengki Afria², Fardinal³

^{1,2}Universitas Jambi, ³IAIN Kerinci

nurfirliyana2002@gmail.com, rengkiafria@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 30
November 2023
Direvisi: 13
Desember 2023
Disetujui: 22
Desember 2023

Kata Kunci

Nilai
Kultural
Etnolinguistik
Pakaian adat

Keywords

Value,
cultural,
ethnolinguistic
traditional
clothing

ABSTRAK

Traditional clothing is a cultural value of society. Clothing is the most obvious expression of one's identity. In accordance with the objectives of this study to describe the cultural values and meanings in the traditional clothing of Seberang Malay women in Jambi City, Jambi Province. The method in this research is descriptive qualitative using ethnolinguistic and lexicological approaches. Data and data sources in the study were obtained from interviews, recordings, and notes from informants. The results of this study obtained 8 lexicons that appear in the traditional clothing of Seberang Malay women in Jambi City. For cultural meaning, 7 lexicons were obtained, consisting of 4 lexicons of cultural meaning in clothing and accessories, namely tengkuluk, bekerobong, kain duo, tudung lingkup, baju kurung, songket. There are 3 cultural meanings in the motifs used, such as the Duren Pecah, Angso Duo, and kaal Sanggat motifs. Cultural values in traditional clothing for Malay women in Jambi Kota Seberang; a) religious value, b) harmony value, c) beauty value, d) modesty value, e) art and creativity value, f) customary value, g) prosperity value, h) social value, i) tolerance value, j) respect for nature, k) philosophy

Abstrak

Pakaian adat merupakan suatu nilai budaya masyarakat. Pakaian merupakan ekspresi identitas seseorang yang paling jelas terlihat. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai dan makna kultural dalam pakaian adat perempuan Melayu Seberang Kota Jambi, Provinsi Jambi. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik dan leksikologi. Data dan sumber data dalam penelitian diperoleh dari wawancara, rekaman, dan pencatatan yang berasal dari informan. Hasil dari penelitian ini didapatkan 8 leksikon yang muncul dalam pakaian adat perempuan Melayu Seberang Kota Jambi. Untuk makna kultural didapatkan 7 leksikon, yang terdiri 4 leksikon makna kultural dalam pakaian dan aksesoris yaitu tengkuluk, bekerobong, kain duo, tudung lingkup, baju kurung, songket. Terdapat 3 makna kultural pada motif kain yang digunakan, seperti motif Duren Pecah, Angso Duo, dan Kapal Sanggat. nilai-nilai kultural dalam pakaian adat Perempuan melayu di Jambi Kota Seberang; a) nilai keagamaan, b) nilai keselarasan, c) nilai kecantikan, d) nilai kesopanan, e) nilai seni dan kreatifitas, f) nilai adat, g) nilai kemakmuran, h) nilai social, i) nilai toleransi, j) nilai penghormatan kepada alam k) nilai filosofis.



Copyright (c) 2023 Nur Firliyana, Rengki Afria, Fardinal

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki kaitan erat dengan kebudayaan (Sugianto, 2016). Kedua aspek tersebut merupakan kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Etnolinguistik juga dikenal dengan istilah antropologi linguistik atau linguistik antropologi. Linguistik antropologis diartikan sebagai penelitian mengenai bahasa sebagai elemen budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktik budaya (Sugianto, n.d.).

Nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia (Koentjaraningrat, 1987). Sistem nilai yang terdapat dalam sekelompok masyarakat dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, sistem nilai budaya yang dimiliki pada suatu masyarakat, mempengaruhi perilaku, cara-cara, alat, dan pakaian yang digunakan atau dipakai oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas – luasnya. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang unik dan menarik, tercermin dari beragamnya budaya, adat, dan suku yang ada di berbagai daerah di Indonesia, yang tercermin dari banyaknya jenis pakaian adat di seluruh wilayah.

Pakaian adat merupakan suatu nilai budaya masyarakat. Pakaian merupakan ekspresi identitas seseorang yang paling jelas terlihat. Saat seseorang memilih pakaian yang dikenakannya, hal itu berarti orang

tersebut sedang mendefinisikan dirinya sendiri (Rohayati, 2018). Pakaian yang dipakai memiliki fungsi untuk menandai status sosial individu dan dapat mencerminkan kepribadian suatu bangsa. Selain itu, pakaian juga mampu menyampaikan pesan atau citra kepada orang yang melihatnya, sebagaimana yang terjadi pada pakaian adat. Hal ini juga berlaku pada pakaian adat perempuan Melayu Jambi Kota Seberang

Catatan sejarah dari Tiongkok melaporkan bahwa pada abad ke-13, masyarakat Melayu, baik pria maupun wanita, umumnya hanya mengenakan penutup tubuh bagian bawah. Seiring berjalannya waktu, perempuan Melayu mulai mengadopsi gaya berpakaian "*Berkemban*," di mana mereka melilitkan sarung di sekitar dada. Namun, perkembangan perdagangan membawa pengaruh budaya asing ke dalam masyarakat. Produk dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah mulai berdatangan, dan selain berdampak pada bidang perdagangan, hal ini juga memperkenalkan gaya berpakaian dari orang-orang asing kepada masyarakat Melayu (Prayoga et al., 2022). Aspek keagamaan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk tradisi lokal, seperti yang dijelaskan oleh pandangan Clifford Geertz yang menganggap agama sebagai suatu sistem kebudayaan (Permata et al., 2021). Orang Melayu juga mengadopsi Islam sebagai agama mereka, dan perubahan ini mempengaruhi gaya berpakaian mereka. Dalam kerangka agama baru ini, terdapat kewajiban untuk

menutup aurat, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Puncak perubahan gaya berpakaian orang Melayu terlihat pada abad ke-15, terutama dalam karya sastra "Sejarah Melayu" (*Malay Annals*). Di sini, kita dapat melihat munculnya pakaian seperti baju Kurung, yang menjadi umum bagi orang Melayu sebagai tunik untuk menutupi tubuh mereka. Perempuan Melayu di Seberang menggunakan baju kurung serta penutup kepala sebagai bentuk ketaatan dalam beragama Islam, disatukan dengan adat yang ada di masyarakat.

Penelitian mengenai pakaian adat perempuan Melayu Jambi masih sedikit sekali dikaji menggunakan pendekatan etnolinguistik. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2015) yang menganalisis *Kajian Etnolinguistik Pakaian Adat Warok Ponorogo*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, dkk (2020 a,b) mengenai *Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Melayu Jambi dan baju kurung pakaian tradisional Melayu Jambi* dengan kajian yang menekankan pada nilai estetika, keindahan dan falsafah pada pakaian adat Melayu Jambi. Penelitian lain yang seiris dengan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan leksikologi dapat dilihat dalam kajian yang telah diteliti oleh Afria, dkk (2017, 2020, a,b, 2022).

Penelitian mengenai pakaian adat perempuan Melayu di Seberang Kota Jambi memiliki urgensi yang signifikan dalam

konteks pelestarian dan pemahaman warisan budaya. Melalui dokumentasi leksikon dan makna kultural dalam pakaian adat, penelitian ini memainkan peran krusial dalam menjaga kekayaan budaya unik masyarakat Melayu di wilayah tersebut. Pakaian adat tidak hanya menjadi elemen fungsional, melainkan juga simbol identitas kultural yang kuat. Pemahaman lebih dalam terhadap nilai-nilai budaya, tradisi, dan agama yang tercermin dalam pakaian adat membantu membentuk identitas kultural yang kokoh. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan evolusi pakaian adat, mengapresiasi dinamika perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi dari masa ke masa (Warni, dkk. 2019, 2020). Analisis terhadap pengaruh Islam dalam gaya berpakaian menyoroti peran agama dalam membentuk identitas sosial dan budaya. Temuan ini, sebagai basis pengetahuan, dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan budaya dan pendidikan yang relevan, memberikan panduan berharga bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam menjaga keberlanjutan dan keautentikan kebudayaan lokal di tengah perkembangan masyarakat Melayu Jambi saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui apa saja nilai-nilai budaya dalam pakaian adat perempuan pada masyarakat melayu di kawasan Jambi Kota Seberang dalam kajian etnolinguistik.

2. Teori

2.1 Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang darilinguistik, etnografi dan etnologi. Etnografi dan etnologi adalah cabang ilmu humaniora yang banyak mempelajari kebudayaan. Etnografi merupakan deskripsi, gambaran, lukisan, penjelasan mengenai negara, suku, ras, (Endraswara, 2015). Etnolinguistik berasal dari penggabungan kata "etnologi" dan "linguistik," yang muncul sebagai hasil dari penggabungan pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni (1) penelitian linguistik yang memberikan kontribusi pada bidang etnologi, dan (2) penelitian etnologi yang memberikan kontribusi pada bidang linguistik, (Sugianto, 2016). Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa etnolinguistik adalah studi interdisipliner yang mempelajari kebudayaan dengan mengintegrasikan pendekatan etnolog atau antropolog budaya dengan linguistik.

2.2 Melayu Jambi Seberang Kota Jambi

Masyarakat di Seberang dan Kota Jambi turut berpartisipasi dalam berbagai tradisi keagamaan sehari-hari. Awalnya, tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Seberang Kota Jambi, baik dari kalangan Sayyid maupun non-Sayyid. Tradisi ini mencerminkan sebagian dari posisi masyarakat Seberang Kota Jambi dalam kehidupan mereka, baik di antara

sesama masyarakat maupun dengan kelompok lainnya. Melalui tradisi yang dijalankan, masyarakat Seberang Kota Jambi menunjukkan perbedaan kedudukan mereka dan memiliki keunikan yang menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari di tengah masyarakat mereka (Rafli, 2022). Dikarenakan tradisi terhubung erat dengan perkembangan budaya, tradisi ini menjadi bagian masyarakat yang mendukung kebiasaan turun-temurun. Sehingga, berbagai ragam tradisi di suatu daerah atau lokalitas tertentu akan memberikan kontribusi pada keunikan budaya yang berkembang di wilayah tersebut.

Tradisi yang terkait dengan aspek kehidupan keagamaan dan sosial akan tetap terpelihara selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat masyarakat, terutama nilai-nilai agama (Rafli, 2022). Pakaian adat perempuan di Seberang Kota Jambi mencerminkan pengaruh ajaran dan tradisi Islam. Oleh karena itu, perempuan di daerah Seberang mengenakan baju kurung yang meliputi bagian atas lutut dan lengan tangan, serta menggunakan kain untuk menutupi kaki dan kepala.

2.3 Pakaian Adat Perempuan Melayu Seberang Kota Jambi

Sejak zaman dahulu, wilayah Jambi telah ditempati oleh masyarakat dengan keberagaman, baik yang tinggal di daerah Jambi umum maupun yang mendiami Kesultanan Jambi. Pakaian atau busana, sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, mengalami perkembangan seiring berjalannya

waktu (Emillia & Mursal, 2021). Hal ini berlaku pula pada pakaian perempuan masyarakat Seberang Kota Jambi yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yang menjadi penentu status sosial, dan perkembangan Islam yang pesat dan kuat di daerah tersebut.

Pengaruh Islam tampak dari perkembangan pakaian yang menutup aurat dan menjadi identitas Masyarakat Melayu. Pakaian yang lapang menyimbolkan kelapangan hati, tidak susah dengan persoalan yang dihadapi *karena tak ada benang yang kusut yang tak dapat diurai dan tak ada air yang keruh tak dapat dijernihkan* melalui kesepakatan dan kerapatan adat yang menerapkan aturan-aturan yang layak dan patut serta aturan dan ajaran agama serta kerentuan-ketentuan hukum positif lainnya (Emillia & Mursal, 2021).

Pakaian tradisional Melayu di Jambi memiliki berbagai jenis dan peran, melibatkan pakaian sehari-hari dan pakaian adat resmi yang digunakan pada acara-acara khusus atau upacara resmi (Nurdin et al., 2020). Pakaian yang digunakan untuk sehari-hari biasanya menggunakan pakaian yang sederhana, sedangkan untuk acara adat atau hari besar digunakan pakaian dengan aksesoris lengkap atau bersulam benang emas.

3. Metode

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang mengikuti prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moelong, 2018). Melalui

metode penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan leksikon pada pakaian adat perempuan di Seberang Kota Jambi yang memengaruhi kebudayaan tempatan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, di mana tujuannya adalah untuk mengajukan pertanyaan kepada informan dan mendapatkan jawaban yang dapat memberikan informasi relevan (Moelong, 2018). Sebelum menjalankan wawancara, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan untuk berinteraksi dengan informan.

Wawancara dilaksanakan dengan beberapa informan yang dipilih secara bertahap. Identifikasi dilakukan terlebih dahulu terhadap seseorang yang dianggap memiliki kemampuan memberikan informasi yang diperlukan. Informan tersebut kemudian membantu mengidentifikasi informan lain yang menjadi sampel dan dapat memberikan informasi yang komprehensif sehingga semua data yang diperlukan dapat terpenuhi (Afria et al., 2022).

Untuk menganalisis data, peneliti melibatkan beberapa langkah, antara lain, (1) transkripsi data wawancara dalam bentuk tulisan dan rekaman, (2) klasifikasi data wawancara yang telah ditranskrip sesuai dengan klasifikasi leksikon tradisi adat menegak rumah, dan (3) sinkronisasi data untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi yang diperoleh.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis data yang dikumpulkan dilapangan ditemukan bentuk-bentuk leksikon budaya

dalam pakaian adat pada masyarakat melayu di kawasan Seberang Kota Jambi.

<i>Tengkuluk</i>	Kain yang digunakan untuk menutup kepala pada perempuan melayu yang memiliki banyak ragam sesuai dengan fungsinya.
<i>Tengkuluk lilit rotan</i>	Dikenakan wanita yang sudah menikah di pesta pernikahan.
<i>Bekerobong, tudung lingkup, kain duo</i>	Kain yang digunakan untuk menutup kepala dan wajah yang fungsinya mirip dengan cadar
<i>Baju Kurung</i>	Baju yang panjangnya sampai lutut, yang memiliki banyak ragam untuk digunakan sehari-hari dan pada hari-hari besar atau upacara adat
<i>Baju Kurung Belah Labuh</i>	Salah satu varian busana kurung di kalangan masyarakat suku Melayu. Ciri khas dari baju kurung ini terletak pada desainnya yang longgar pada lubang lengan, perut, dan dada. Saat dipakai, bagian bawah baju kurung biasanya sejajar dengan pangkal paha, meskipun ada juga yang panjangnya mencapai sejajar dengan lutut, ujungnya dihiasi renda. Beberapa bagian sering dihiasi dengan sulaman berwarna keemasan, menambahkan sentuhan khas pada busana ini
<i>Umo</i>	Penyebutan untuk sawah di masyarakat Seberang, perempuan menggunakan tengkuluk untuk melindungi kepala dari panas matahari
<i>Songket</i>	Kain sulam yang digunakan bersamaan dengan baju kurung
<i>Duren Pecah</i>	Salah satu motif pada kain batik yang digunakan oleh perempuan Melayu Seberang dengan motif durian pecah
<i>Angso Duo</i>	Salah satu motif pada kain batik yang digunakan oleh perempuan Melayu Seberang dengan motif angsa
<i>Kapal Sangat</i>	Salah satu motif pada kain batik yang digunakan oleh perempuan Melayu Seberang dengan motif kapal
<i>Karono Mulyo</i>	Mahkota yang digunakan pengantin perempuan sebagai penutup kepala di pesta pernikahan
<i>Sanggul Lipat Pandan</i>	Berfungsi menusukkan hiasan (aksesoris) di kepala pada pengantin perempuan melayu.
<i>Kembang cempako dan kembang goyang</i>	Akseoris seperti tusuk konde pada pengantin perempuan melayu.
<i>Kembang jurai</i>	Aksesoris yang disematkan di belakang sanggul lipat pandan.
<i>Cinde Pelangi</i>	Dikaitkan pada pinggang pengantin perempuan melayu terdiri dari warna merah, kuning, hijau.
<i>Kalung Tapak Jayo</i>	Aksesoris kalung pada pengantin perempuan melayu dengan Sembilan tingkat
<i>Gelang Kano</i>	Aksesoris gelang bergerigi pada pengantin perempuan melayu.

Makna Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Melayu Seberang Kota Jambi

1. Tengkuluk merupakan aksesoris yang digunakan untuk menutup kepala perempuan pada masyarakat Melayu, berfungsi menghalau sinar matahari saat di *umo*, namun setelah masuknya Islam, tengkuluk juga diartikan sebagai salah satu bentuk ketaatan perempuan melayu terhadap ajaran Islam, sesuai dengan filosofi melayu *adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah* (Atiyah, wawancara 2023). Pada saat ini, tengkuluk juga digunakan untuk aksesoris pakaian saat memperingati hari-hari resmi masyarakat Melayu Jambi untuk melestarikan budaya melayu.
2. *Bekerobong* memiliki beberapa nama lain seperti *tudung lingkup* dan *kain duo*, yang memiliki nilai kultural untuk melindungi perempuan-perempuan Melayu Seberang ketika sudah gadis saat akan pergi keluar rumah (Atiyah, wawancara, 2023). Aturan dan ajaran Islam yang sangat kuat di Seberang menyebabkan anak gadis yang *dipingit* diharuskan menutupi dan melindungi seluruh tubuh kecuali mata dengan dua kain.
3. *Baju Kurung* memiliki nilai kultural yang penting untuk dipahami, yaitu perempuan Seberang harus memiliki malu yang besar dalam berpakaian, sehingga pakaian tidaklah boleh menampakkan lekuk tubuh sehingga diajarkan untuk menutup tubuh. Garis di atas pinggang memiliki makna jika

setiap pengeluaran rumah tangga diatur oleh perempuan., bentuk lurus pada lengan tangan artinya segala sesuatu harus sesuai dengan kemampuan sesuai dengan pepatah melayu *tidak boleh besar pasak daripada tiang* (Atiyah, wawancara 2023). Panjang ke bawah 5 cm di atas lutut melambangkan bahwa si pemakai merupakan perempuan bebas yang masih gadis atau tidak terikat tali pernikahan. Sedangkan untuk yang sudah menikah panjang 5 cm di bawah lutut melambangkan bahwa si pemakai telah terikat oleh aturan pernikahan dan harus menjaga nama baik keluarga serta suami.

4. Ditelisik dari sejarah, pada awalnya songket hanya dipakai oleh golongan bangsawan yang menandakan status sosial dan kedudukan pemakainya. Dipengaruhi oleh ajaran Islam, masyarakat Melayu dalam motif-motif pada kain songket memiliki makna kekeluhuruan, kehalusan budi, dan kedamaian.
5. Motif *Duren Pecah*, *Angso Duo*, dan *Kapal Sanggat* adalah motif yang lazimnya digunakan pada kain batik untuk *bekerobong*. Secara kultural motif Duren Pecah yang digambarkan dengan dua bagian kulit durian yang telah terbelah tapi masih bertautan pada tangkainya yang artinya hidup harus diiringi oleh dua hal yaitu iman dan ilmu pengetahuan. Motif *Angso Duo* memiliki beberapa makna diantaranya falsafah hidup yang selaras dan harmonis, serta senantiasa bersikap sabar dan gigih dalam berusaha. Motif

Kapal Sanggat pada masyarakat Melayu Seberang artinya mengerjakan sesuatu harus sampai tuntas dan cermat.

Pada dasarnya, pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan sebagai cerminan dari nilai-nilai kultural, identitas, dan ciri khas suatu etnik/kelompok serta filosofis (Sabila, dkk. 2023). Terlebih penting adalah sebagai warisan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Pakaian adat Perempuan melayu di Kawasan Jambi Kota Seberang merupakan ciri simbolik identitas kultur yang melakat pada Perempuan melayu. Hal ini menandakan bahwa Perempuan melayu sebagai objek yang berperan penting dalam pelestarian budaya. Apapun yang dikenakan oleh Perempuan melayu memiliki nilai-nilai kultur. Nilai-nilai tersebut terdapat pada symbol-simbol dalam pakaian, motif-motif pakaian juga menyimbolkan kearifan local di tempatan, sebagai penanda status social, dan sebagai bentuk solidaritas social serta konservasi kebudayaan (Puji Lestari, dkk. 2023). Di samping itu, nilai-nilai kebudayaan juga tercermin dalam leksikon-leksikon budaya tersebut sehingga terdapat filosofi-filosofi di daerah Seberang kota Jambi.

Berikut adalah nilai-nilai kultural dalam pakaian adat Perempuan melayu di Jambi Kota Seberang; a) nilai keagamaan, b) nilai keselarasan, c) nilai kecantikan, d) nilai kesopanan, e) nilai seni dan kreatifitas, f) nilai adat, g) nilai kemakmuran, h) nilai social, i) nilai

toleransi, j) nilai penghormatan kepada alam, k) nilai filosofi.

5. Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menggali dan menganalisis keberagaman leksikon serta makna kultural yang terkandung dalam pakaian adat perempuan Melayu di Seberang Kota Jambi. Temuan tersebut memberikan gambaran mendalam mengenai hubungan erat antara pakaian adat dan identitas budaya, serta bagaimana nilai-nilai kebudayaan tercermin dalam setiap elemen pakaian. terdapat 20 leksikon yang muncul dalam pakaian adat Melayu pada perempuan di Seberang Kota Jambi. Sedangkan untuk makna kultural didapatkan 7 leksikon, yang terdiri 4 leksikon makna kultural dalam pakaian dan aksesoris yaitu *tengkuluk*, *rotan bekerobong*, *kain duo*, *tudung lingkup*, *baju kurung*, *songket*. Terdapat 3 makna kultural pada motif kain batik yang digunakan, seperti motif *Duren Pecah*, *Angso Duo*, dan *Kapal Sanggat*.

Pentingnya pakaian adat sebagai ekspresi identitas dan keterkaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan menjadi tema dominan dalam penelitian ini. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penanda status sosial dan kepribadian perempuan Melayu, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan dan citra kepada masyarakat. Pengaruh Islam dalam perubahan gaya berpakaian, khususnya kewajiban menutup aurat, memberikan dimensi religius yang signifikan dalam pemahaman tentang pakaian adat. Melalui pendekatan etnolinguistik, penelitian

ini memberikan kontribusi dalam memahami dan merinci makna kultural di dalam leksikon pakaian adat. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan dalam pakaian Melayu seiring waktu, mencakup adopsi gaya berpakaian dari berbagai budaya asing dan perkembangan pakaian adat pada abad ke-15, khususnya dengan munculnya baju Kurung.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademis tentang pakaian adat Melayu di Seberang Kota Jambi, tetapi juga membuka potensi untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Temuan-temuan ini dapat menjadi dasar untuk upaya pelestarian warisan budaya dan memperkuat identitas masyarakat Melayu dalam menghadapi arus globalisasi yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., Kusmana, A., & Prawolo, I. (2020). Kata Kata Emosi dalam Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 165-178. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330>
- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 11-19. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208>
- Atiah. (2023). Wawancara.
- Emillia, E., & Mursal, I. F. (2021). Sejarah Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Tahun 1900 – 1970. *Jurnal Siginjai*, 1(2), 45–64. <https://doi.org/10.22437/js.v1i2.16354>
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak. http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=93600
- Fatonah, Selfi Mahat Putri, & Hartati M. (2021). Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 116–133. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/124>
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, F., Hartati, H., & Putri, S. M.

- (2020). Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 751. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1055>
- Permata, I., Hartati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pelatihan Adat Melayu Kearifan Lokal Pakaian Adat Daerah Musi Banyuasin Mengandung Nilai Sejarah Peninggalan Pangeran. *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.31294/abditeknika.v1i1.429>
- Prayoga, A., Bunari, & Yuliantoro. (2022). Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2881–2887. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3331>
- Puji Lestari, D., & Rahardi, R. K. (2023). Makna Simbolik Aksesoris Pakaian Adat Pengantin Wanita Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur: Kajian Antropolinguistik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1287-1294. Retrieved from <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/427>
- Rafli, M. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Jambi. *Krinok*, 1(3), 202–207. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.22392>
- Rengki Afria, Ade Kusmana, & Supian. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. Prosiding Seminar Nasional Humaniora, 1, 153-157. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>
- Rohayati, D. (2018). "Saudagar Bandoeng", 1906—1930-an. *Lembaran Sejarah*, 14(1), 98. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.39863>
- Sabila, A., & Efi, A. (2023). Bentuk dan Makna Nilai-Nilai Filosofi Pada Pakaian Adat Kebesaran Bundo Kandung di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17519–17528. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9140>
- Sugianto, A. (2016). *Etnolinguisti Teori dan Praktik* (S. Hadi Nata (ed.)). CV. Nata Karya.
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>